

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian ringkasan beberapa penelitian terdahulu.

Marini & Marina (2019) Meneliti tentang "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi" Volume 12 Nomor 1 ISSN (Online) : 2580-7668 ISSN (Print) : 2085-5230. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Good Corporate Governance (GCG) secara langsung dan tidak langsung dengan adanya profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode purposive sampling dan diperoleh 16 perusahaan sampel dengan menggunakan teknik analisis data Partial Least Square (PLS). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dengan proksi Return On Asset. Profitabilitas dengan proksi Return On Asset berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi Price Book Value. Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh tidak signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price Book Value melalui profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset.

Damaianti (2020) meneliti tentang "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan" Volume 1 Nomor 2 ISSN : 2685-8118. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance (GCG), profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan, dan informasi terkait lainnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode eksplanatory. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yaitu sebanyak 41 perusahaan, dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan yang memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variable IGood Corporate Governance (GCG) yang diproksikan dengan menggunakan dewan direksi yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas dengan proksi Return On Asset (ROA), leverage dengan proksi Debt to Equity Ratio (DER) dan Good Corporate Governance (GCG) yang diproksikan dengan menggunakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Wiguna & Yusuf (2019) meneliti tentang “ Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan “ (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) ” Volume 1 Nomor 2 ISSN 2685-3698. Tujuan penelitian guna mendapatkan bukti empiris, yakni pengaruh profitabilitas dan good corporate governance yang diproksikan oleh (proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komite audit, jumlah rapat komite audit, kepemilikan manajerial,serta kepemilikan institusional. Penelitian ini mempergunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2017. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 85. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, proporsi komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan rapat dewan komisaris dan rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nathalia V. Sondokan (2019) meneliti tentang “ Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-21017 “ Vol.7, No.4 ISSN : 2303-1174. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan

para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris independent dan dewan direksi tidak mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaiknya kinerja perbankan dapat memperbaiki kinerja dengan melihat pelaksanaan good corporate governance. Pelaksanaan GCG dapat dilihat dengan adanya dewan komisaris independent, dewan direksi, dan komite audit.

Pratiwi & Rahayu (2015) meneliti tentang “ Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang memiliki skor Corportae Governance Perception Index (CGPI) selama periode 2010-2013 “ Vol.2, No.3 ISSN : 2355-9357. Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Sehingga untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Faktor yang termasuk kedalam kinerja keuangan, yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, sedangkan yang termasuk kedalam non kinerja keuangan adalah good corporate governance. Good Corporate Governance (GCG) juga berperan sebagai sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan, dimana penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang baik dalam perusahaan dapat tercermin dari skor CGPI yang diperoleh perusahaan tersebut. Namun berdasarkan fakta yang ada bahwa terdapat salah satu perusahaan yang terdaftar di BEI yang memiliki skor CGPI meskipun kinerja keuangannya perusahaan tersebut baik dan meningkat tiap tahunnya bahkan didukung dengan skor CGPI yang baik, namun hal tersebut tidak menjadikan nilai perusahaan tersebut meningkat. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki skor CGPI periode 2010-2013. Berdasarkan kriteria penentuan sample terdapat 9 perusahaan yang diteliti selama 4 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian

ini secara simultan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas, leverage, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan secara parsial menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, leverage, good corporate governance, dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan baik sebelum dan sesudah dimoderasi oleh GCG.

Listiyowati (2018) meneliti tentang “ Analisis pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Kontruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017) “ Volume 4 Nomor 2 ISSN: 2461-0666. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan return on asstes sebagai varabel intervening. Hasil pengujian atas sampel 32 perusahaan konstruksi periode 2014 sampai dengan 2017 dengan menggunakan analisis path. Kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan dan return on assets, sedangkan return on assets secara langsung berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di perusahaan konstruksi di BEI. Sedangkan profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dikarenakan nilai Z Score dibawah 1.98. Untuk Square Multiple Correlation adalah sebesar 83.8% yang menunjukkan bahwa kerangka modal penelitian cukup bagus menjelaskan variabel dependen.

Abeyrathna (2019) meneliti tentang “ Impact Of Firm Size on Profitability “ Volume 9 Issue 6 ISSN 2250-3153. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki dampak ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Sri Lanka. Dalam studi ini, 20 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Colombo (CSE) telah dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode random sampling dan data telah dikumpulkan dari laporan tahunan tahun 2014 hingga 2017. Pengembalian Aset dan Laba Bersih telah digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Sebagai indikator ukuran perusahaan Total Aset dan Total Penjualan telah digunakan. Analisis korelasi dan metode analisis regresi telah digunakan sebagai alat statistik dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang cukup besar pada profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Sri Lanka.

Good et al (2014) meneliti tentang “ Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening “ Volume 3 nomor 3 ISSN 2252-6765. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel intervening. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisariss independendan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan faktor lainnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dan komisariss independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh. CSR bukan merupakan variabel intervening dalam pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

Desi Puspitasari (2019) meneliti tentang “ Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017” Volume 5 Nomor 1 ISSN (Online) : 2461-0720 ISSN (print) : 2461-0666. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan, variabel independennya yaitu profitabilitas dan variabel moderasinya adalah Good Corporate Governance. Populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik pemilihan sampel dengan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 8 perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan Good Corporate Governance tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Nilai Perusahaan

#### 2.2.1.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Husnan (2014:7) bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut theory of the firm adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (value of the firm).

Nilai perusahaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (common stock) perusahaan di pasar. Dalam hal ini, nilai saham dapat merefleksikan investasi keuangan perusahaan dan kebijakan dividen. Oleh karena itu, dalam teori-teori keuangan, variabel yang sering digunakan dalam penelitian pasar modal untuk mewakili nilai perusahaan adalah harga saham dengan berbagai jenis indikator, antara lain return saham, harga saham biasa, abnormal return, PER, dan indikator lain yang merepresentasikan harga saham biasa di pasar modal.

Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan (Harmono, 2009:1)

#### 2.2.1.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011:23), beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price earning ratio* menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham, 2013).

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh earning per sharenya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan earning per share.

2. Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan

nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relative terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

### 3. *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah Price

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Book Value (PBV) karena price book value banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antarperusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

### **2.2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Penilaian perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak factor sebagai berikut:

Konsep dasar penilaian perusahaan yang digunakan yaitu nilai ditentukan pada periode tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, Penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok tertentu. Secara umum banyak metode yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah:

1. Pendekatan laba, antara lain metode rasio tingkat laba atau price earning ratio, metode kapitalisasi proyek laba,
2. Pendekatan arus kas, antara lain metode diskonto arus kas,
3. Pendekatan dividen, antara lain metode pertumbuhan dividen,
4. Pendekatan aktiva, antara lain metode penilaian aktiva,
5. Pendekatan harga saham,
6. Pendekatan economic value added

### **2.2.2. Profitabilitas**

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas atau proyek untuk menghasilkan laba. Laba sering dikaitkan dengan jumlah uang yang dihasilkan. Jadi, ketika berhasil meningkatkan laba, itu berarti perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak uang, meskipun keduanya tidak selalu sama dalam akuntansi berbasis akrual.

#### **2.2.2.1. Pengertian Profitabilitas**

Brigham dan Houtson (2010:146) berpendapat, profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut akan digunakan untuk memberi deviden pada para pemegang saham dan juga digunakan untuk menambah modal perusahaan agar dapat memperbesar operasinya. Menurut Riyanto (2010:35) “profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh investor dan analis untuk menganalisa kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga tinggi. Profit atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan sebagai dividen yang dibagikan kepada pemegang saham serta untuk menambah modal perusahaan.



### 2.2.2.2. Pengukuran Profitabilitas

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan labake depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Beberapa Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah

#### 1. Gross Profit Margin (GPM)

GPM mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman,2006). GPM menurut (Ang,1997) dapat diukur menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

#### 2. Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban- beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan begitu pula sebaliknya. NPM menurut (Ang,1997) dapat dihitung dengan rumus

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang,1997). ROA menurut (Ang,1997) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2002) ROA memiliki beberapa manfaat yang antara lain:

- a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

### 4. Return On Equity (ROE)

ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambil keputusan investasi. ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan. Menurut kasmir (2014), ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Sesudah Pajak Modal} \times 100\%$$

### **2.2.3. Good Corporate Governance**

#### **2.2.3.1. Pengertian Good Corporate Governance**

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan GCG maka perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan modal, cost of capital menjadi rendah, meningkatkan kinerja bisnis dan mempunyai dampak yang baik terhadap harga saham perusahaan (Randy dan Jumiarti, 2013:306)

#### **2.2.3.2. Prinsip Prinsip Corporate Governance**

Menurut buku pedoman GCG pada PTSB (2013;2) dalam tata kelola perusahaan yang baik seluruh kegiatan pengelolaan perusahaan akan selalu dilandasi prinsip-prinsip GCG yaitu:

1. Transparency ( Transparansi )

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Prinsip transparansi berkaitan dengan adanya penyajian informasi kepada stakeholders, baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal- hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan resiko usaha perusahaan.

2. Accountability ( Akuntabilitas )

Menjelaskan peran dan tanggung jawab serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, stakeholders lainnya sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Prinsip akuntabilitas berkaitan dengan pertanggungjawaban komisaris atau dewan direksi atas keputusan dan hasil yang dicapai, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola perusahaan.

3. Responsibility ( Pertanggungjawaban )

Kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku dan prinsip- prinsip korporasi. Pelaksanaan

prinsip ini memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai- nilai sosial.

4. Independency ( Independensi )

Menjamin para komisaris dan direksi beserta manajemen secara mandiri melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan peraturan yang ada. Independensi atau kemandirian mengandung makna bahwa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya mengelola perusahaan, para pemegang saham, komisaris dan direksi sepenuhnya terlepas dari berbagai tekanan/ pengaruh pihak lain yang dapat merugikan, mengganggu, mengurangi objektivitas pengambilan keputusan atau menurunkan efektivitas pengelolaan kinerja perusahaan.

5. Fairness ( Keadilan )

Menjamin perlindungan hak- hak para pemegang saham, termasuk hak- hak pemegang saham minoritas, dan para pemegang saham asing, dan stakeholders lainnya, menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor dan stakeholder lainnya, pemberian perlakuan yang adil kepada stakeholders termasuk pemegang saham minoritas asing. Prinsip ini juga melarang adanya praktik- praktik *insider trading, self dealing, dan conflict of interest*.

Pelaksanaan prinsip- prinsip CG tersebut dimaksudkan untuk mencapai hal- hal sebagai berikut :

1. Memaksimalkan nilai perseroan dan nilai pemegang saham dengan cara meningkatkan prinsip- prinsip GCG agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga menciptakan iklim yang mengandung investasi.
2. Mendorong pengelolaan persediaan secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan kemandirian Dewan Komisaris, Direksi dan RUPS.
3. Mendorong agar pemegang saham, anggota dewan direksi dan dewan komisaris dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang- undangan yang berlaku serta kesadaran dengan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan maupun kelestarian lingkungan,

### 2.2.2.3. Manfaat Good Corporate Governance

Menurut Arafat et al. (2008) dalam Narwasti (2010), manfaat penerapan CG yaitu

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Meningkatkan kepuasan pemegang saham. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholder's value dan dividen.
3. Meningkatkan kepercayaan investor. Survey yang dilakukan oleh McKinsey & Co mengatakan bahwa GCG menjadi perhatian utama para investor menyamai kinerja finansial dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar- pasar yang sedang berkembang.
4. Meningkatkan corporate value. Tjager (2003) mengungkapkan bahwa GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.

### 2.2.2.4. indikator Good Corporate Governance

beberapa Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Good Corporate Governance:

#### 1. Dewan Direksi

Dewan direksi perusahaan memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat dan cepat, maka komposisi jumlah dewan direksi harus diperhatikan. Keanggotan dewan direksi terdiri atas beberapa direktur dan dipimpin oleh seseorang sebagai direktur utama atau CEO (Chief Executive Officer). Direksi bertugas dan bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan. Setiap anggota direksi mempunyai tugas dan wewenang yang berbeda. Dalam pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006) agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a) Komposisi Direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b) Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

- c) Direksi bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
- d) Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Noorizkie, 2013).

## 2. Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, rapat yang diadakan dewan komisaris paling kurang 1 kali dalam 2 bulan, rapat dapat berjalan jika dihadiri oleh mayoritas dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Semakin banyak dewan komisaris melangsungkan rapat menandakan bahwa semakin peduli terhadap perusahaan, meningkatkan pengawasan dalam perusahaan dan pengambilan keputusan. Alfinur (2016) Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang GCG. Struktur kepemimpinan dewan yang independen pada sistem two-tier board sangat efektif untuk mengurangi agency problem karena adanya pemisahan dalam hal kebijakan bidang manajemen dengan kebijakan bidang pengawasan (Laila, 2011).

## 2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

### 2.3.1. Hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pihak manajemen berusaha mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu indikator bagi investor dalam menilai prospek perusahaan adalah dengan melihat sejauh mana tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Brigham dan Houtson (2010:146) profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar perputaran yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini penulis mengukur profitabilitas dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA). ROA yang tinggi mencerminkan posisi perusahaan yang bagus sehingga nilai yang akan diberikan pasar untuk perusahaan tersebut juga akan bagus. Penelitian yang berhubungan dengan keberadaan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

dilakukan oleh desi puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2. Hubungan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan bernomor 33/POJK.04/2014 yang mengatur Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, anggota dewan komisaris independen adalah bagian dewan komisaris dan ketentuannya jumlah dari dewan komisaris independen paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris, selain itu dewan komisaris independen tidak mempunyai afiliasi terhadap perusahaan. Tugas utama dari dewan komisaris independen adalah menjalankan pengawasan atas kebijakan pengurusan pada umumnya. Selain itu dengan adanya dewan komisaris independen dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan dan fokus dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan (Wedayanthi & Darmayanthi, 2016). Penelitian yang berhubungan dengan keberadaan pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh wiguna (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.3. Hubungan Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan direksi merupakan wakil dari dewan komisaris yang terdiri dari sekelompok orang yang dipilih oleh para pemegang saham yang dipercaya untuk mewakili kepentingan perusahaan. Dewan direksi memegang tanggungjawab atas manajemen perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan untuk menganalisa tujuan dan bisnis perusahaan. setiap anggota dewan direksi bertanggungjawab atas kerugian jika mereka salah dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan dewan direksi akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham, sehingga biaya atau kerugian akibat manajemen dapat berkurang. Penelitian yang berhubungan dengan keberadaan pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh damaianti (2020) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

### 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

